

TELAAH TERHADAP INTERAKSI SANTRI DENGAN KYAI DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT MADURA

Ayuni Putri Wulandari¹, Suhaimi², St. Nuradinda Wahyudiarti³, Prima Zandika⁴,
Sofiyanto⁵, Moh. Syauki Iklil⁶, Moh. Sofyan⁷

²Dosen Fakultas Hukum Universitas Madura

^{1,3,4,5,6,7}Mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Madura

e-mail: sofianto033@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini mengkaji tentang masyarakat Madura yang dikenal dengan kepatuhan dalam menjalankan ajaran agama Islam. Karenanya, Madura dapat dikatakan identik dengan Islam, meskipun tidak semua orang Madura memeluk agama Islam. Dengan begitu Madura memiliki banyak pondok pesantren dengan beragam budaya didalamnya. Pondok pesantren sendiri memiliki nilai kepatuhan santri terhadap kyai, khususnya dalam perilaku kesopanan (ahlak). Di mata santri, kyai diidentifikasi sebagai sosok figur kharismatik dan model (uswah) dari sikap dan tingkah laku, serta figur ideal sebagai penyambung silsilah keilmuan para ulama pewaris ilmu masa kejayaan Islam. Metode Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah yuridis empiris, dengan jenis penelitian etnografi yang merupakan suatu kajian tentang kehidupan dan kebudayaan suatu masyarakat atau etnis. Hasil penelitian tentang interaksi antara santri dan kyai dalam kehidupan masyarakat Madura dapat dilihat pada 3 pola interaksi yaitu; (1) Pola interaksi antara santri dengan kyai dalam lingkungan pesantren, (2) Pola Interaksi santri dengan kyai/ustadz, (3) Pola interaksi sosial Santri dengan Masyarakat sekitar Pondok Pesantren

Kata kunci: Santri, Kyai, Pondok Pesantren, Madura

Abstract

This paper examines the Madurese people who are known for their obedience in carrying out the teachings of Islam. Therefore, Madura can be said to be synonymous with Islam, although not all Madurese adhere to Islam. That way Madura has many Islamic boarding schools with various cultures in it. Islamic boarding schools themselves have the value of the obedience of students towards kyai, especially in polite behavior (ahlak). In the eyes of the santri, the kyai is identified as a charismatic figure and a model (uswah) of attitudes and behavior, as well as an ideal figure as a continuation of the scientific lineage of the scholars who inherited the knowledge of the heyday of Islam. Method The approach used in this study is empirical juridical, with ethnographic research which is a study of the life and culture of a society or ethnicity. The results of research on the interaction between santri and kyai in the life of the Madurese community can be seen in 3 patterns of interaction namely; (1) Patterns of interaction between students and kyai in the pesantren environment, (2) Patterns of interaction between students and kyai/ustadz, (3) Patterns of social interaction between students and the community around the Islamic boarding school.

Keywords: Santri, Kyai, Islamic Boarding School, Madura.

PENDAHULUAN

Secara historis, asal-usul pesantren tidak dapat dipisahkan dari sejarah pengaruh Walisongo abad 15-16 M di Jawa. Maulana Malik Ibrahim sebagai spiritual father Walisongo, dalam masyarakat santri Jawa biasanya dipandang sebagai gurunya guru tradisi pesantren di tanah Jawa.¹ Sejarah menyatakan bahwa berkembangnya tradisi itu mengindikasikan bahwa pondok-pondok tua dan besar di luar Jawa juga memperoleh inspirasi dari ajaran Walisongo.² Kepemimpinan kyai dalam pondok pesantren memegang teguh nilai-nilai luhur yang dijadikan sebagai acuan dalam bersikap, bertindak dan mengembangkan pesantren. Jika kita lihat dalam konteks kebudayaan, berlaku sebagaimana pada zaman Hindu Budha, dimana para sastrawan dan budayawan Jawa yang bertindak aktif. Mereka bergairah mempelajari dan mentransfer unsur-unsur kebudayaan pesantren untuk memperkaya dan meningkatkan warisan budaya masa lalu. Secara objektif para priyayi dan sastrawan Jawa sudah sejak abad ke-8 M. berhasil mengembangkan kebudayaan istana dengan memanfaatkan unsur-unsur Hinduisme. Budaya pesantren merupakan salah satu bagian setting sosial Islam yang mengakui perbedaan “takdir” manusia dalam pendekatan intelektual terhadap permasalahan yang terungkap di dunia empirik. Tradisi pesantren merupakan salah satu bentuk budaya akulturasi budaya Indonesia dengan ajaran Islam. Karena itu, tradisi pesantren tidak ditemui di negara Islam yang lain kecuali di Indonesia.³

Masyarakat Madura dikenal sebagai komunitas yang patuh dalam menjalankan ajaran agama Islam. Karenanya, Madura dapat dikatakan identik dengan Islam, meskipun tidak semua orang Madura memeluk agama Islam. Dengan kata lain, Islam menjadi bagian dari identitas etnik. Dengan demikian, sebagai agama orang Madura, Islam tidak hanya berfungsi sebagai referensi kelakuan sosial dalam kehidupan masyarakat. Dimana perlu kita telaah bagaimana kehidupan pesantren yang ada di Madura antara interaksi santri dengan kyai dalam kehidupan masyarakat Madura. Santri yang ada di Madura menganggap bahwa kiai sebagai figure yang penuh kharisma dan pengganti orang tua ketika mereka mengenyam pendidikan di pesantren. Anggapan seperti itu mampu melahirkan kepatuhan dan ketaatan seorang santri terhadap kyainya. Selain itu, kyai merupakan sosok yang paling penting bagi keberadaan pesantren. Bahkan hingga saat ini budaya tersebut berkembang dalam masyarakat Madura untuk

¹ Saifuddin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia* (Bandung: Al-Ma`arif, 1979), hlm. 263.

² Darori Amin (ed), *Islam dan Budaya Jawa* (Yogyakarta: gama Media, 2000), hlm 1

³ Zainuddin Syarif (2012). *Mitos nilai-nilai kepatuhan santri*. Vol. 7 No. 1, Juni 2012. (Hal 20). (diakses pada tanggal 25 November 2022)

penghormatan yang tinggi kepada pilar-pilar penyangga kebudayaan Madura, yakni bhuppa'-bhabhu'-ghuru-rato, yang dalam bahasa Indonesia berarti bapak-ibu-guru (kyai)-ratu (pemerintah).

Selain itu, Modal besar yang dimiliki pesantren yang membuat santri taat kepada kyainya adalah nilai-nilai Ahlus sunnah waljamaah (Aswaja) yang disandingkan dengan kearifan lokal. Besarnya jumlah santri ini, menunjukkan tingkat kepercayaan masyarakat yang tinggi, bahwa pesantren dapat membentuk kualitas karakter anak didik melalui keluhuran budi. Nilai-nilai ini ekuivalen dengan makna keislaman dan ke Indonesiaan. Ajaran Ahlus sunnah waljamaah dengan beberapa prinsip dasar seperti tasamuh, tawazun, ta'adul (i'tidal), tawasuth dan tasyawur (musyawarah) sesuai dasar dengan Al Qur'an.⁴ Hal inilah yang menggambarkan interaksi antara santri dengan kyai dalam kehidupan masyarakat Madura yang secara hierarkis mematuhi figure-figur tersebut dan sebagai manusia yang kreatif, serta bagaimana mereka merekonstruksi konsepsi kepatuhan tersebut dalam kehidupan sosialnya. Tema mengenai etika santri kepada kyai tersebut sangat menarik untuk diangkat kembali, mengingat semakin menguatnya dekadensi moral.

Adapun alasan penulis memilih Pondok Pesantren Nurul karomah, karena Pondok Pesantren Nurul karomah berada di tengah masyarakat multikultur baik itu di dalam (intern) maupun di luar (ekstern). Contoh dari luar (ekstern). (Jeni Minan, 2017:03) menyatakan bahwa multikultural diartikan sebagai keragaman atau perbedaan terhadap suatu kebudayaan dengan kebudayaan lain.⁵ Sehingga masyarakat multikultural dapat diartikan sebagai sekelompok manusia yang tinggal menetap di suatu tempat yang memiliki kebudayaan dan ciri khas tersendiri yang membedakan dirinya dengan masyarakat yang lain. Setiap masyarakat akan menghasilkan kebudayaan masing-masing yang akan menjadi ciri khas bagi masyarakat.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah yuridis empiris, dengan jenis penelitian etnografi yang merupakan suatu kajian tentang kehidupan dan kebudayaan suatu masyarakat atau etnis, misalnya tentang adat-istiadat, kebiasaan, hukum, seni, religi,

⁴ Andi Purwono, "Organisasi Keagamaan dan Keamanan Internasional: Beberapa Prinsip dan Praktik Diplomasi Nahdlatul Ulama (NU) Indonesia (*Jurnal Politik Profetik Vol 2 No 2, 2013*)

⁵ Minan, Jeni. (2017). *Kekuasaan dan Masyarakat Multikultur di Indonesia*. Jurnal (KAPenda) Kajian Administrasi Pemerintah Daerah. Vol. 10 No. 6, Maret 2017. (Hal 3). (diakses pada tanggal 25 November 2022).

bahasa, dan merupakan suatu kajian perbandingan tentang kebudayaan dari berbagai masyarakat atau kelompok Kuswarno. Adapun daerah yang menjadi lokasi penelitian berada di Pondok Pesantren Nurul karomah yang beralamat lengkap di Jalan jokotole, Kabupaten Pamekasan, Provinsi Jawa timur.

Penelitian ini mendeskripsikan pola interaksi antar santri, santri dengan kyai/ustad serta santri dengan lingkungan sekitar. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik purposive sampling, karena tidak semua orang bisa dijadikan sebagai Narasumber/ informan. Menurut Sugiyono purposive sampling merupakan teknik yang digunakan untuk menentukan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu yang bertujuan agar data yang diperoleh lebih representatif. Narasumber yang dipilih secara sengaja atau purposive sampling dengan pertimbangan bahwa sampel yang dipilih mampu memberikan informasi mengenai pola interaksi santri dengan masyarakat sekitar yang di anggap multikultur yaitu Ustadz Budi, beliau dipilih berdasarkan latar belakang sebagai salah satu pengurus/pengajar Pondok Pesantren Nurul karomah yang mengetahui bagaimana keadaan santri dan masyarakat sekitar di Pondok Pesantren Nurul karomah. Selain purposive sampling penelitian ini juga menggunakan teknik lain, yaitu teknik snowball. Dalam penelitian ini sampel awal yang digunakan adalah para santri, kemudian di butuhkan sampel-sampel lain untuk memperoleh data yang lebih lengkap dan akurat. Sampel-sampel selanjutnya yaitu warga sekitar lingkungan pondok pesantren Nurul karomah.⁶

Adapun metode yang di gunakan untuk mengumpulkan data yaitu:

- (1.) Melalui observasi, penelitian ini menggunakan observasi langsung dengan cara peneliti turun langsung ke lapangan,
- (2.) Metode wawancara yang dapat penulis kumpulkan yaitu, saat wawancara kepada Ustadz Budi selaku pengurus/pengajar di Pondok Pesantren Nurul karomah penulis mendapatkan data berupa aktivitas-aktivitas yang terjadi di pondok pesantren Nurul karomah sampai informasi seputar pola interaksi santri dengan masyarakat sekitar. Selanjutnya natasha selaku santri pondok pesantren Nurul karomah, penulis mendapatkan informasi berupa pola interaksi mereka dengan masyarakat multikultur baik dari dalam maupun dari luar, selain itu penulis juga mendapatkan informasi seputar pola interaksi santri dengan masyarakat sekitar,

⁶ Narasumber, Santri dari pondok pesantren Nurul Kromah

selanjutnya peneliti juga mendapatkan informasi terkait konfirmasi bahwa memang benar pondok pesantren Nurul karomah berada di tengah masyarakat multikultur.

(3.) Metode dokumen, dalam hal ini peneliti sudah melihat dokumen berupa biografi dari pondok pesantren yang tertulis dalam majalah Nurul karomah surat-surat seperti data santri selama tiga tahun terakhir, jadwal pelajaran, jadwal kegiatan dan struktur kepengurusan, Nama ustadz atau ustadzah, struktur kepengurusan dan ORGANTRI, serta jadwal piket santri. Sementara itu, teknik penjaminan analisis data menggunakan teknik Miles dan Huberman teknis analisis data yang dilakukan dalam penelitian kualitatif yang terdiri dari; (1.) Reduksi data, peneliti hanya mengambil data-data yang penting yang memiliki keterkaitan dengan aspek-aspek yang di teliti seperti lokasi, waktu, keadaan fisik pondok, keadaan sekitar pondok, jumlah santri, interaksi santri di tengah masyarakat multikultur (intren maupun ekstern); (2.) Penyajian data, dalam penelitian ini data yang diperoleh lebih banyak disajikan dalam bentuk uraian. (3.) Penarikan kesimpulan yang dilakukan dengan mengamati data yang diperoleh dari awal pengumpulan data, yakni pengumpulan data pada santri di Pondok Pesantren Nurul karomah, setelah menemukan data bahwa santri pondok pesantren Nurul karomah memang berada di lingkungan multikultur, peneliti mencari data tentang pola interaksi santri dengan masyarakat multikultur dengan mengacu pada hasil reduksi dan penyajian data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan agama Islam menggunakan sistem asrama, di mana kyai sebagai figur sentralnya, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwoinya dan pengajaran agama Islam di bawah bimbingan kyai diikuti santri sebagai kegiatan utama mereka selama 24 jam. Pondok pesantren dapat diartikan sebagai lembaga ritual dan merupakan lembaga pembinaan moral. Santri di didik dengan berbagai macam dinamika sesuai dengan pesantren dan lingkungan sekitar yang multikultural sehingga pondok pesantren tidak bisa lepas dari melakukan interaksi sosial. Berdasarkan hasil penelitian tentang interaksi antara santri dan kyai dalam kehidupan masyarakat Madura dapat dilihat pada uraian berikut;

Pola interaksi antara santri dengan kyai dalam lingkungan pesantren

Interaksi sosial antar santri dan kyai dapat melalui pola-pola interaksi antar individu maupun kelompok pada dasarnya setiap individu adalah makhluk sosial yang tidak

bisa hidup sendiri dan saling membutuhkan dalam lingkungan masyarakat, lingkungan fisik maupun lingkungan psikologis yang di dalamnya saling mengadakan hubungan timbal balik.⁷ Sehingga dengan keberadaan santri di pondok pesantren akan lebih leluasa untuk melakukan interaksi dengan orang baru dan teman-teman sebayanya yang menghabiskan waktu di pondok dalam jangka waktu lama. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan dengan santri yang bernama Riztu Aziza, Riztu Aziza menceritakan pengalamannya saat berinteraksi dengan kyai selaku pengasuh dan teman-temannya di pesantren. “Saya cukup lama berada di pondok pesantren dan sudah mengabdikan selama kurang lebih 3 tahun banyak hal yang sudah saya lewati disini, tak jarang memang interaksi saya dengan kyai ketika saya di perintah dalam suatu hal saya lakukan dengan sebaik mungkin. Biasanya setiap beberapa kali dalam sebulan kyai akan memantau langsung bagaimana aktivitas kami tak jarang juga beliau memberikan wejangan-wejangan khususnya untuk ustadz/ustadzah yang telah mengabdikan dalam waktu yang lama. Sedangkan untuk interaksi saya dengan santri saya sering berbagi pengalaman baik dengan santri-santri lama ataupun baru juga teman-teman saya diluar lingkungan pesantren mulai dari pengalaman diluar sampai pengalaman ketika saya disini, kadang mereka menanyakan tentang bagaimana keadaan tidur di pondok dan apakah saya betah tinggal ber lama-lama disini karena saya yang hanya pulang satu kali dalam setahun”.

Hal yang sama juga di ungkapkan oleh Maulida , Maulida merupakan santri yang masuk dalam golongan santri tidak tetap yang berasal dan tinggal di sekitar pondok, “Interaksi saya dengan kyai dan teman-teman cukup baik, terkadang teman-teman saya yang di pondok sering nitip makanan ke saya, mereka memberi saya uang kemudian besok atau lusa titipan mereka saya bawa. Dari hasil observasi dan wawancara yang di peneliti lakukan, dapat penulis simpulkan dari dua narasumber tersebut, bahwa pola interaksi dalam proses sosial antar kyai dan santri juga santri dengan individu lainnya di Pondok Pesantren memiliki pola interaksi asosiatif yang mengarah pada keharmonisan/kekeluargaan yang berupa kerjasama. Mereka bekerja sama saling bertukar pikiran dan saling membantu untuk memenuhi kepentingan-kepentingan yang mereka miliki. Sedangkan pada pola Interaksi antara individu dengan kelompok, para santri Pondok Pesantren tidak memiliki kebebasan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat luar kecuali saat ada kegiatan-kegiatan diluar yang mengharuskan mereka berinteraksi sehingga untuk interaksi sosial individu dengan kelompok dapat dilihat dari pola interaksi santri dengan teman-teman di dalam pondok pesantren itu sendiri. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara bersama Lailatul maghfirah.

⁷ Farahdilla Kutsiyah, Lukmanul Hakim, Ummu Kulsum (2020). *Kelekatan Modal Sosial Pada Keluarga Santri Di Pulau Madura*. Vol. 5 No. 2, Oktober 2020. (hal.183). (diakses pada tanggal 25 November 2022)

Lailatul maghfirah memiliki jabatan sebagai ketua asrama santri dan juga ustadzah di pondok pesantren Nurul karomah sehingga Lailatul maghfirah memiliki tanggung jawab yang besar saat di pondok maupun di sekolah, “Alhamdulillah kak saya di percaya menjadi ketua pengurus asrama sekaligus ustadzah oleh pengasuh saya di pondok. Alhamdulillah juga banyak teman-teman yang membantu, misalkan saat kegiatan kuliah bersamaan dengan kegiatan pondok, saya pasti menghadiri salah satunya sehingga teman-teman membantu ketika saya tidak ada, sehingga kegiatan berjalan dengan baik” . Hal senada juga di sampaikan oleh ustadz sholeh teman satu pondok Lailatul maghfirah. Ustadz sholeh membenarkan yang di sampaikan Laila, karena ustadz sholeh juga merupakan pengajar di pondok pesantren tersebut. “sebagai sesama orang yang mengabdikan terkadang saya membantu laila dalam kegiatan kecil atau besar di pondok yang mungkin bersamaan dengan kegiatan kuliah” .⁸

Sehingga dari jawaban di atas, penelitian menyimpulkan pola interaksi dalam hal proses sosial individu dengan kelompok yang melibatkan Lailatul maghfirah sebagai individu dan teman-teman pengurus asrama serta ustadz ustadzah sebagai kelompok dapat dikatakan memiliki pola interaksi asosiatif yang mendorong dicapainya kerjasama (cooperation) saling membantu, hal ini sejalan seperti yang diungkapkan oleh ustadzah Lailatul maghfirah yang dibantu oleh teman-teman sesama pengurus sekaligus pengabdian di pondok pesantren, ini terjadi karena mereka sadar mereka juga memiliki kepentingan yang sama untuk menjalankan kegiatan- kegiatan di pondok maupun di sekolah.

Proses Interaksi sosial antar kelompok merupakan interaksi yang dilakukan oleh sejumlah individu yang memiliki kesadaran bersama karena kesamaan, kepentingan serta tujuan baik itu meliputi suku, agama, ras dan antar golongan yang sama. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan dengan Natasha, Natasha merupakan santri tetap yang berasal dari Sumenep, Natasha menyatakan bahwa interaksi yang terjalin dengan santri tetap yang berasal dari luar kota cukup baik namun pada awalnya pernah terjadi kesalah pahaman. “Saya berasal dari sumenep kak, saya sudah cukup lama menjadi Santri, saya menggunakan bahasa Madura untuk sehari-hari dengan teman yang juga berasal dari Madura, sehingga pernah ada teman-teman yang berasal dari dari luar Madura belum bisa menggunakan bahasa Madura.

⁸ Narasumber, Santri dari pondok pesantren Nurul Karomah

Sehingga pernah ada salah paham dengan kami, dikira kami ngomongin mereka, tapi Alhamdulillah langsung di tindak lanjuti oleh pengurus sehingga kesalah pahaman tersebut tidak berlanjut lama, sehingga munculah aturan tidak boleh mnggunakan bahasa daerah di depan santri yang belum paham bahasa Madura saat berada di dalam kegiatan ataupun di asrama". Sejalan dengan pernyataan tersebut dibenarkan oleh teman santri lainnya " iya kak, pada awalnya sempat terjadi kesalah pahaman dan konflik yang menimbulkan kontroversi namun hal tersebut dapat segera teratasi sehingga hal ini tidak terjadi dalam jangka panjang".

Berdasarkan jawaban diatas dapat di simpulkan bahwa interaksi antar kelompok di Pondok Pesantren Nurul karomah dapat di katakan memiliki pola interaksi dissosiatif yang mengarah pada ketidakharmonisan yang bersifat kontravensi dari kelompok santri Madura dengan kelompok santri Kalimantan hal ini disebabkan karena perbedaan yang mereka miliki sehingga setelah hal itu terjadi mereka memiliki perasaan tidak suka yang di sembunyikan yang di khawatirkan akan berlanjut menjadi kebencian dan berakhir menjadi konflik.

Pola Interaksi santri dengan kyai/ustadz

Pada hakikatnya kehidupan di pesantren sangat dinamis, hal ini dapat dilihat dari interaksi antara santri dengan kyai/ustadz yang mampu memosisikan sesuai dengan fungsinya masing-masing, sebagai seorang santri selalu tunduk dan patuh terhadap apa yang dikatakan oleh kyai/ustadz karena pada dasarnya komunikasi yang dilakukan santri dengan kyai/ustadz di lakukan sesuai dengan etika yang menjadi tradisi di pondok pesantren pada umumnya. Di dunia pesantren para kyai memegang peranan yang sangat penting dalam memimpin santri. Hal ini dikerenakan kyai merupakan sosok yang berpengaruh di pesantren sehingga segala apa yang disampaikan hampir semua dituruti oleh santri dan ustadznya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan dengan santri yang sudah mengabdikan menjadi ustadz mengatakan bahwa, proses pengayoman oleh kyai dan ustadz serta ustadzah terhadap santri di pondok pesantren berjalan selama 24 jam, untuk itu mengurus santri seperti mengurus putra dan putrinya sendiri, sebagai seorang pengasuh kyai lebih terbuka dan tidak terlalu menutup diri dengan santri sehingga santri di perbolehkan atau lebih leluasa untuk menghadap kyai seperti konsultasi masalah hidup yang terjadi di pesantren, mengadu bahkan berkeluh kesah dan sebagainya. Hal tersebut dilakukan karena pengasuh tidak hanya ingin menjadi pemimpin pondok tapi juga dianggap sebagai orang tua santri, sehingga dapat peneliti simpulkan bahwa pola interaksi yang terjadi antara santri dengan kyai/ustadz memiliki pola

interaksi asosiatif, mereka melakukan kerja sama (cooperation) untuk mencapai tujuan yang sama yang mana mereka menyadari bahwa mereka hidup dan menghabiskan waktu bersama di pondok dalam kurun waktu yang lama.

Pola interaksi sosial Santri dengan Masyarakat sekitar Pondok Pesantren

Pola Interaksi santri Pondok Pesantren di tengah masyarakat multikultur, meskipun santri menghabiskan waktu di pondok tidak menutup kemungkinan santri akan bertemu dengan masyarakat sekitar dan melakukan interaksi sosial baik itu antar individu maupun antar kelompok sehingga dengan interaksi tersebut akan mempengaruhi aktivitas-aktivitas sosial.⁹ Hal ini sejalan dengan hasil observasi dan wawancara yang di ungkapkan oleh tetangga di sekitar lingkungan pondok pesantren Nurul karomah yaitu pak budi beliau menyatakan bahwa, “santri yang ada di pondok sana memang memiliki komunikasi yang baik dengan masyarakat sekitar walaupun tidak bisa dipungkiri bahwa adanya batasan yang tidak boleh dilampaui, mereka juga sangat membantu ketika ada kegiatan pondok yang melibatkan warga sekitar Sehingga dari beberapa pendapat tersebut dapat penulis simpulkan bahwa pola interaksi santri dengan masyarakat sekitar di pondok pesantren Nurul karomah memiliki pola interaksi yang bersifat asosiatif, karena santri dan masyarakat sekitar melakukan kerjasama untuk saling membantu walau tidak menutup kemungkinan santri juga akan mengalami hambatan, karena secara teoritik dengan adanya perbedaan yang ada santri akan memiliki hambatan dalam berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Sesuai dengan hasil pengamatan dan wawancara yang berhasil penulis dapat dari beberapa narasumber/informan hasil dari pola interaksi santri Pondok Pesantren Nurul karomah dengan masyarakat sekitar juga memiliki pola interaksi disosiatif yang mengarah pada perpecahan meskipun kejadian tersebut sudah berlalu.

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan sebelumnya, dapat penulis simpulkan sebagai berikut. Pola Interaksi Antar Santri di Pondok Pesantren Nurul karomah dapat di bagi menjadi tiga yaitu. Pertama, interaksi individu dengan individu (antar santri) yang penulis simpulkan melalui hasil observasi dan wawancara dengan hasil memiliki pola interaksi asosiatif yang mengarah pada

⁹ Minan, Jeni. (2017). *Kekuasaan dan Masyarakat Multikultur di Indonesia*. Jurnal (KAPenda) Kajian Administrasi Pemerintah Daerah. Vol. 10 No. 6, Maret 2017. (Hal 3). (diakses pada tanggal 25 November 2022).

keharmonisan yang masuk pada asosiatif dalam hal ini kerja sama (cooperation), mereka menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut. Kedua, interaksi individu dengan kelompok yang dapat penulis simpulkan melalui hasil observasi dan wawancara sebagai individu dan teman-teman pondok pesantren serta pengurus asrama sebagai kelompok, hasil yang didapat memiliki pola interaksi asosiatif yang mendorong dicapainya kerja sama (cooperation) saling membantu, hal ini sejalan seperti yang diungkapkan oleh informan yang dibantu oleh teman-temannya sesama pengurus/pengajar pondok pesantren, maupun teman-teman pondok sesama santri, ini terjadi karena mereka sadar mereka juga memiliki kepentingan yang sama untuk menjalankan kegiatan-kegiatan di pondok maupun di sekolah. Ketiga, kelompok dengan kelompok yang dapat penulis simpulkan melalui hasil observasi dan wawancara, bahwa interaksi kelompok dengan kelompok di Pondok Pesantren Nurul karomah dapat dikatakan memiliki pola interaksi dissosiatif yang mengarah pada ketidakharmonisan yang bersifat kontravensi dari kelompok santri Madura dengan kelompok santri luar Madura seperti yang diungkapkan oleh natasha yang menyatakan bahwa teman-teman dari luar Madura memiliki perasaan tidak suka yang di sembunyikan yang di khawatirkan akan berlanjut menjadi kebencian dan berakhir menjadi konflik. Selanjutnya Interaksi santri dengan kyai/ustadz berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan bahwa pola interaksi santri dengan kyai/ustadz memiliki pola interaksi yang bersifat asosiatif, mereka melakukan kerja sama (cooperation) untuk mencapai tujuan yang sama, karena mereka menyadari bahwa mereka hidup bersama di pondok dalam kurun waktu yang lama dan menghabiskan waktu bersama. Pola interaksi santri Pondok Pesantren Nurul karomah dengan masyarakat sekitar berdasarkan dengan hasil observasi dan wawancara, bahwa pola interaksi santri dengan masyarakat sekitar di pondok pesantren Nurul karomah memiliki pola interaksi yang bersifat asosiatif, meskipun santri menghabiskan waktu di pondok tidak menutup kemungkinan santri akan bertemu dengan masyarakat sekitar dan melakukan interaksi sosial, baik itu antar individu, individu dengan kelompok serta kelompok dengan kelompok sehingga dengan interaksi tersebut akan mempengaruhi aktivitas-aktivitas sosial, karena santri dan masyarakat sekitar melakukan kerjasama untuk saling membantu dalam kegiatan-kegiatan yang melibatkan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Zainuddin Syarif (2012). Mitos nilai-nilai kepatuhan santri. Vol. 7 No. 1, Juni 2012. (Hal 20). (diakses pada tanggal 25 November 2022)
- Moh. Hefni (2007). BHUPPA'-BHÂBHU'-GHURU-RATO (Studi Konstruktivisme-Strukturalis tentang Hierarkhi Kepatuhan dalam Budaya Masyarakat Madura)KARSA, Vol. XI No. 1 April 2007. (Hal 13). (diakses pada tanggal 25 November 2022)
- Farahdilla Kutsiyah, Lukmanul Hakim, Ummu Kulsum (2020). Kelekatan Modal Sosial Pada Keluarga Santri Di Pulau Madura. Vol. 5 No. 2, Oktober 2020. (hal.183). (diakses pada tanggal 25 November 2022)
- Joko, Sujana dan Rustono Farady Marta. (2017). Etnografi Komunikasi Pada Tiga Generasi Anggota Perkumpulan Marga Ang Di Bagansiapi-Api. Jurnal Komunikatif Vol.6 Nomor 1, Thn. 2017 (hlm 53). (diakses pada tanggal 25 November 2022).
- Minan, Jeni. (2017). Kekuasaan dan Masyarakat Multikultur di Indonesia. Jurnal (KAPenda) Kajian Administrasi Pemerintah Daerah. Vol. 10 No. 6, Maret 2017. (Hal 3). (diakses pada tanggal 25 November 2022).
- Khoirul Muslimin, Khoirul Umam (2019). Komunikasi Interpersonal Antara Kiai Dan Santri Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Di Pondok Pesantren Al-Mustaqim Bugel. Vol. 11 No. 1, Januari-Juni 2019.. (Diakses Pada Tanggal 7 Desember 2022)
- Hasyim Wibowo (2020). Etika Santri Kepada Kiai Menurut Kitab Ta'lim Muta'allim Di PP. Kotagede Hidayatul Mubtadi-Ien Yogyakarta. Vol. 4 No. 2, Juli-Desember 2020. (Diakses Pada Tanggal 7 Desember 2022)
- Sayyidah Syaehotin, Akhmad Yunan Atho'illah, (2020). Ta'dzim Santri Kepada Kiai (Studi Makna Penghormatan Murid Kepada Guru Di Pesantren), Vol. 18 No. 1, April 2020 (Diakses Pada Tanggal 9 Desember 2022)

Ibnu hajar ansori, roudlatunnasikah, (2019). Demokrasi kaum santri dalam pandangan islam mendudukan konsep demokrasi dan ittiba' kiai, vol. 20 no. 1, 2019 (Diakses Pada Tanggal 9 Desember 2022)

Khittotun Nahidin, Aktualisasi Adab Santri Perspektif KH. Hasyim Asy'ari

Dalam Membentuk Karakter Aswaja Di Pondok Pesantren Miftahul Midad Lumajang, Vol. 1 No. 2, November 2020 (Diakses Pada Tanggal 9 Desember 2022)